

***“Millennial Literacy (MiLi) : Aplikasi Literasi Digital  
Mahasiswa di Masa Pandemi dalam  
Menuju Indonesia Emas”***



**Disusun oleh :**

**Utari Widya Ardana**

**2109116103**

**Sistem Informasi/2021**

**IPTEK**

**Fakultas Teknik**

**Universitas Mulawarman**

**Samarinda**

“Hidup di dunia yang penuh teknologi, menjadikan Indonesia tepatnya mahasiswa harus selalu berinovasi dan penuh kreativitas untuk membantu menuju Indonesia emas. Inovasi dan kreativitas tentunya didapat dari literasi karena tanpa literasi akan sulit untuk mendapatkan dan mempelajari hal baru. Cara terbaik untuk meningkatkan literasi adalah dengan menggunakan teknologi yang ada.

Mahasiswa tanpa literasi adalah indomie tanpa bumbu.”

## **1. Pendahuluan**

Pandemi di Indonesia yang disebabkan oleh penyebaran virus corona (SARS-COV-2), telah menjadi pukulan berat sejak 2019 hingga hampir 3 tahun ini yang berdampak pada berbagai aspek. Akibatnya terjadi perubahan mulai dari tatanan sosial hingga pada pola pembelajaran dalam pendidikan formal dengan skala besar. Protokol Kesehatan diterapkan ditengah-tengah masyarakat dengan mewajibkan untuk melakukan jaga jarak sosial (*social distancing*) dan jaga jarak fisik (*Physical distancing*) menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran formal baik di Sekolah hingga bangku kuliah<sup>1</sup>. Pembelajaran formal di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih bertumpu pada pembelajaran dengan metode tatap muka. Saat ini dengan adanya penerapan protokol kesehatan yang ada, menjadikan kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan bersama sebagai pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan. Secara responsif dan taktis, skema yang terjadi dalam pembelajaran daring menjadi tren pembelajaran di era pandemi saat ini. Pembelajaran daring masih menjadi pilihan yang banyak digunakan dalam mengatasi keterbatasan tatap muka di kelas pada masa saat ini<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Syah pada tahun 2020

<sup>2</sup> Syah pada tahun 2020

Dampak dari pembelajaran daring adalah makin kurangnya literasi di lingkungan siswa hingga mahasiswa. Realitanya, literasi hanya dilakukan saat guru atau dosen yang memberikan tugas untuk membaca atau berkomunikasi, sedangkan diluar dari itu maka buku hanyalah buku, berita hanyalah tulisan, dan tulisan hanya sebuah bingkai yang dilihat didalam sebuah layar kaca televisi, *smartphone* dan laptop/pc. Perkembangan teknologi yang pesat menjadi salah satu hal yang membuat budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Masyarakatnya lebih cenderung menonton televisi dan bermain gawai serta internet daripada membaca buku. Bahkan menurut survey yang diadakan oleh *Central Connecticut University*, soal minat baca, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. Cukup rendah untuk negara yang memiliki banyak penduduk.

Terdapat empat tingkatan literasi, yakni performatif, fungsional, informasional, dan epistemik. Seseorang dapat dikatakan performatif ketika ia sudah dapat membaca dan menulis. Kemudian, ia akan naik ke tingkat fungsional jika ia dapat menggunakan kemampuannya itu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tingkatan yang ketiga adalah tingkat fungsional. Pada tingkat ini, seseorang dapat mengakses ilmu pengetahuan melalui kemampuan literasinya. Lalu pada tingkatan terakhir, yaitu epistemik, ia mampu mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya melalui kemampuan literasinya<sup>3</sup>.

Oleh karena itu, literasi digital sangat dibutuhkan dalam menunjang sarana dan prasarana pelajar untuk meningkatkan minat baca dan pengaplikasian yang unik sehingga *user* tidak bosan dalam menggunakannya. Dengan begitu, pelan-pelan akan berkembang inovasi dan kreativitas pelajar serta berperan dalam menuju Indonesia emas.

---

<sup>3</sup> Menurut Wells (dalam Avivah, 2017: 8)

## **2. Pembahasan**

### **Literasi di Indonesia**

Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa atau negara memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap setiap sisi dirinya, dari mulai wawasan hingga perilaku. Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat literasi yang masih rendah padahal sudah 76 tahun sejak Indonesia menjadi negara merdeka. Ada banyak faktor kenapa dan mengapa literasi masyarakat Indonesia memiliki persentase yang cukup rendah dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Permasalahan seperti ini harus segera mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Bagaimana wacana mengenai 'melek bacaan' menjadi perhatian serius dalam semua kalangan masyarakat dan tak kunjung terealisasi. Ketika keadaan melek bacaan menjadi sebuah budaya di Indonesia maka bukanlah mustahil untuk menjadi bangsa yang tidak hanya berhasil berkembang tetapi juga sebagai bangsa yang maju khususnya di bidang literasi.

Pada saat ini ketika pandemi terjadi di era digitalisasi yang merajai generasi, evolusi pun terjadi di jantung peradaban. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pemaparan diatas jika Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dengan tingkat literasi tertinggi yang dapat diartikan berarti Indonesia adalah negara ke 2 yang terendah dalam dunia literasi. Akan tetapi, seperti yang dapat kita lihat, tidak ada pembahasan lanjut mengenai fenomena ini. Tidak ada diskusi panjang yang mengkritisi hal seperti ini. Tidak ada dialog dengan mengundang berbagai pakar khusus untuk membahasnya. Tidak ada. Data itu hanya dibaca sebagai berita seperempat menit yang berlalu begitu saja. Para politisi kita di Indonesia juga kelihatannya tidak ada yang tertarik dan ingin ikut andil untuk menunjukkan kepeduliannya. Mungkinkah memang tidak ada yang peduli terhadap literasi di Indonesia? Apakah keinginannya hanya melihat kesengsaraan generasi penerusnya? Fenomena ini sering kali termarginalkannya budaya literasi dari diskusi-diskusi publik.

Mari kita mengamati negara lain seperti Amerika Serikat, yang pada saat itu, tepatnya di tahun 90-an sempat terjadi debat besar-besaran (*great debate*) di parlemen lokal Texas. Presiden Clinton, yang pada saat itu menjabat mengadakan suatu program yang disebut dengan “*America Read Challenge*” setelah ditemukannya fakta bahwa anak-anak usia SD belum banyak yang bisa membaca. Lalu, pemerintah Clinton membentuk Lembaga *National Endowment Arts* untuk mengadakan riset budaya di Amerika.

Bisa kita simpulkan jika suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan tentunya di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari Informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk yang memiliki semangat tinggi untuk mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi juga peradabannya.

### ***Millennial Literacy (MiLi)***

Setelah melakukan riset mendalam, ternyata inovasi dengan menggunakan teknologi yang tersedia adalah jawabannya. Dengan menggunakan pendekatan *Self-Learning System*. Self-learning adalah proses seorang individu dalam mengambil inisiatif dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam menentukan kebutuhan, tujuan, sumber dan juga evaluasi dari sebuah pembelajaran. Seorang karyawan seringkali melakukan self learning untuk meningkatkan skill agar bermanfaat bagi karirnya. dapat memudahkan mahasiswa dalam meningkatkan minat baca mereka. Maka aplikasi *Millennial Literacy (Mili)* adalah inovasi yang tepat. Di dalam aplikasi Mili ini-pun nantinya akan terdapat banyak opsi pilihan yang bisa mendekatkan mahasiswa dengan segala jenis sumber bacaan. Berikut adalah isi dari aplikasi Mili.

**Tabel 1**  
**Pilihan dalam aplikasi Mili**

No	Pilihan	Fungsi
1	Chatbot Mili	Ini adalah yang paling utama dalam aplikasi Mili. Di dalam chatbot ini nantinya <i>user</i> akan bertanya apapun mengenai buku atau sumber bacaan. Chatbot akan dibuat semenarik mungkin agar <i>user</i> merasa nyaman dan modern dalam penggunaannya
2	Perpustakaan Mili	Di dalam perpustakaan nantinya akan terdapat berbagai pilihan bacaan fiksi dan non-fiksi yang beragam dan terus terbaharui. Di dalam perpustakaan nantinya juga akan bekerja sama dengan penulis dengan berbagai macam genre untuk menambah minat baca <i>user</i> .
3	Info Terkini Pendidikan	Yang membedakan aplikasi Mili dengan aplikasi bacaan adalah, didalam aplikasi ini nantinya ada info terkini yang terus berkembang mengenai Pendidikan agar <i>user</i> terbiasa untuk membaca berita
4	Video Edukasi	Video edukasi berisi banyak info menarik yang pastinya menjadi daya tarik aplikasi ini.
5	<i>Campaign</i> Literasi Edukasi	Melihat bagaimana rendahnya literasi di Indonesia dan di lingkungan mahasiswa, mengharuskan kita menyebarluaskan lagi betapa pentingnya literasi dengan <i>campaign</i> .

Kelebihan dalam aplikasi ini terdapat dalam cara penggunaannya yang terkesan modern dan tentunya dapat menjangkau semua kalangan karena mudah digunakan. Dengan adanya aplikasi Mili ini diharapkan inovasi mahasiswa akan terus meningkat di bidang literasi sehingga menimbulkan kreativitas dan dapat menunjang perpindahan Ibu Kota Negara (IKN) dan menuju Indonesia emas.

### 3. Penutup

Pandemi di Indonesia yang disebabkan oleh penyebaran virus corona (SARS-COV-2), telah menjadi pukulan berat sejak 2019 hingga hampir 3 tahun ini yang ber- dampak pada berbagai aspek. Akibatnya terjadi

perubahan terakut tatanan sosial dari kecil hingga pada pola pembelajaran dalam pendidikan formal dengan skala besar.

Dampak dari pembelajaran daring adalah makin kurangnya literasi dilingkungan siswa hingga mahasiswa. Realitanya, literasi hanya dilakukan saat guru atau dosen yang memberikan tugas untuk membaca atau berkomunikasi, sedangkan diluar dari itu maka buku hanyalah buku, berita hanyalah tulisan, dan tulisan hanya sebuah bingkai yang dilihat didalam sebuah layar kaca televisi, *smartphone* dan laptop/pc.

Ada banyak faktor kenapa dan mengapa literasi masyarakat Indonesia memiliki persentase yang cukup rendah dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Permasalahan seperti ini harus segera mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Bagaimana wacana mengenai 'melek bacaan' menjadi perhatian serius dalam semua kalangan masyarakat dan tak kunjung terealisasi. Ketika keadaan melek bacaan menjadi sebuah budaya di Indonesia maka bukanlah mustahil untuk menjadi bangsa yang tidak hanya berhasil berkembang tetapi juga sebagai bangsa yang maju khususnya di bidang literasi.

Tidak ada diskusi panjang yang mengkritisi hal seperti ini. Tidak ada dialog dengan mengundang berbagai pakar khusus untuk membahasnya. Tidak ada. Data itu hanya dibaca sebagai berita seperempat menit yang berlalu begitu saja. Para politisi kita di Indonesia juga kelihatannya tidak ada yang tertarik dan ingin ikut andil untuk menunjukkan kepeduliannya. Mungkinkah memang tidak ada yang peduli terhadap literasi di Indonesia? Apakah keinginannya hanya melihat kesengsaraan generasi penerusnya? Fenomena termarginalkannya budaya literasi dari diskusi-diskusi publik.

Bisa kita simpulkan jika suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan tentunya dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari Informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk yang memiliki semangat tinggi

untuk mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi juga perabadannya.

Dengan menggunakan pendekatan *Self Learning System*, dapat memudahkan mahasiswa dalam meningkatkan minat baca mereka. Maka aplikasi *Millennial Literacy (Mili)* adalah inovasi yang tepat.



## Daftar Pustaka

1. Makalah Kemdikbud “LITERASI BERBASIS APLIKASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA POLITIK BAHASA DI SEKOLAH MENENGAH”  
[http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540530556.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540530556.pdf)  
Diakses pada tanggal 25 Oktober 2021
2. Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret “STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains”  
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/viewFile/9810/7245>  
Diakses pada tanggal 25 Oktober 2021
3. Jurnal Hamzanwadi “Literasi Berbahasa Indonesia di Usia Prasekolah Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan”  
<http://eprints.hamzanwadi.ac.id/2976/>  
Diakses pada tanggal 25 Oktober 2021
4. Jurnal UNIB “MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI”  
<http://repository.unib.ac.id/11120/>  
Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021
5. Jurnal UNY “Model Forensik Literasi dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi: Efektivitas Pembelajaran dan Responnya”  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jipi/article/download/34149/16221>  
Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021
6. Jurnal UNDIP “PENINGKATAN BUDAYA LITERASI MELALUI MEDIA VISUAL KALANGAN ANAK, REMAJA DAN DEWASA DI KECAMATAN WONOKERTO”  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/download/21729/14575>  
Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021
7. Pengertian Self-Learning System  
<https://www.sunedu.id/id/dua-cara-self-learning/>  
Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021
8. Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran  
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=893165>  
Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021

9. Jurnal UNIPMA “Penggunaan Aplikasi ‘AMELIA’ Pembelajaran dalam Jaringan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah”

<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/7393>

Diakses pada tanggal 26 Oktober 2021

